
“MAHASISWA KELAS KARYAWAN UNIVERSITAS INFORMATIKA DAN BISNIS INDONESIA”: SEBUAH STUDI MENGENAI HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT*

Pradiptya Septyanti Putri¹⁾, Novella Amanda²⁾, Nubiyan Octa Pramudhita³⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia^{1,2,3}

email: pradiptya@unibi.co.id¹, novellaamanda@gmail.com², nubiyanocta@gmail.com³

Abstrak

Mahasiswa kelas karyawan biasanya harus bekerja di pagi hari dan berkuliah di malam hari. Hal ini seringkali menyebabkan ketidakmampuan mahasiswa kelas karyawan dalam menangani permasalahan di perkuliahan dan pekerjaan secara efisien. Aktivitas berlebih yang dimiliki mahasiswa kelas karyawan membuat mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dari dosen secara maksimal. Dalam kasus ini, keyakinan akan kemampuannya untuk berusaha, berprestasi, dan lebih gigih dalam mengerjakan tugas sangat diperlukan. Keyakinan akan kemampuannya itu akan menumbuhkan keterikatan dan keterlibatan mahasiswa di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, khususnya mahasiswa yang mengambil program kelas karyawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 50 orang mahasiswa kelas karyawan dari program studi Ilmu Komunikasi dan Manajemen. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala *self-efficacy* (35 aitem valid, $\alpha = .943$) dan juga skala *student engagement* (21 aitem valid, $\alpha = .923$). Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25 Version for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = .735$ dengan $p = .000$ ($p < .01$), yang artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara *self-efficacy* dan *student engagement* pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Kata Kunci : *self-efficacy*; *student engagement*; mahasiswa kelas karyawan

Abstract

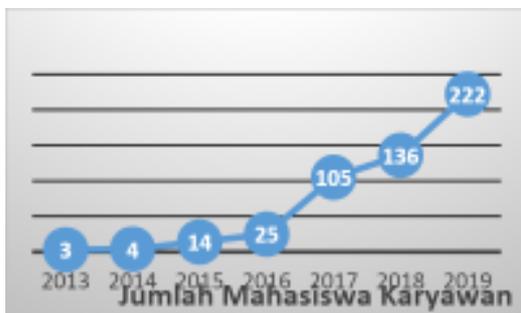
Employee class students usually have to work in the morning and study at night. This results in the inability of middle class students to overcome problems in lectures and work efficiently. Excessive activities supported by students make them unsure of their ability to complete assignments from lecturers to the full. In this problem, faith will need it to try, excel, and be more persistent in doing tasks that are needed. Confidence in his abilities will foster attachment and desire of students on campus. This study was intended to determine the relationship between self-efficacy and student involvement in Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, especially students taking employee class programs. The method used in this research is correlational quantitative and uses a sampling technique in the form of purposive sampling. A research sample of 50 conversational class students from the Communication Studies and Management study program. Data collection uses two psychological scales, they are self-efficacy scale (35 valid items, $\alpha = .943$) and also student engagement scale (21 valid items, $\alpha = .923$). Analysis of research data using Pearson product moment trial techniques with the help of IBM SPSS Statistics 25 Version for Windows. The results showed an increase coefficient of $r_{xy} = .735$ with $p = .000$ ($p < .01$), which indicates that there is a positive contradiction between self-efficacy and student involvement in students at the Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

Keywords: *self-efficacy*; *student engagement*; *employee class student*

1. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian mahasiswa adalah siswa yang belajar di Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2005). Hal ini juga dikemukakan oleh Takwin (2008) dimana mahasiswa adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut atau Akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi maka otomatis dapat disebut mahasiswa. Mahasiswa biasanya tidak hanya disibukkan oleh urusan akademik semata, namun juga mempunyai kesibukan lain diluar akademik seperti bekerja atau berwirausaha diluar kampus, hal ini selaras dengan pendapat Octavia & Nugraha (2013).

Sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja, entah untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan yang semakin lama semakin mahal, mengisi waktu luang yang dimiliki ataupun untuk mempunyai pengalaman kerja. Selain itu ada tuntutan perusahaan yang mengharuskan pekerjanya berijazah minimal S-1, sehingga membuat banyak universitas mengadakan kelas karyawan bagi mahasiswa yang bekerja untuk tetap bisa mengenyam pendidikan tinggi menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh mahasiswa yang juga berstatus sebagai karyawan. Di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) salah satunya, kampus ini setidaknya memiliki 509 mahasiswa kelas karyawan yang aktif, jumlah ini berasal dari lima program studi yakni Akuntansi, Ilmu Komunikasi, Informatika, Manajemen dan Sistem Informasi.



Gambar I : Jumlah Mahasiswa Karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia dari tahun ke tahun

Dapat dilihat pada grafik diatas, dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa kelas karyawan

yang menempuh pendidikan sarjana di Unibi terus bertambah, ini menunjukkan bahwa *trend* mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja semakin meningkat. Kuliah sambil bekerja ini bukannya tanpa resiko, Rice dan Dolgin (2008) mengemukakan bahwa ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama yakni kuliah sambil bekerja akan menjadi suatu hal yang buruk jika menimbulkan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas kuliah dan waktu bersama keluarga.

Pandangan lainnya adalah kuliah sambil bekerja merupakan hal yang baik apabila dijalankan dalam intensitas yang kecil, karena terlalu banyak bekerja akan sangat beresiko bagi peran seseorang tersebut sebagai mahasiswa.

Dengan banyaknya resiko dari mahasiswa yang bekerja dan kuliah, mahasiswa diharapkan mampu menangani permasalahan di perkuliahan dan di pekerjaannya dengan baik. Arlinkasari dan Akmal (2017) mengatakan bahwa bila mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menangani permasalahan di perkuliahan dan pekerjaan secara efisien maka mahasiswa tersebut akan rentan terhadap permasalahan yang dapat memberikan dampak buruk. Dampak buruk seperti malas untuk berkuliah, bosan, hingga dampak terburuknya ialah *burnout*.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh Septriyon Orpina dan Sowanya Ardi Prahara (2018:123) pada 10 mahasiswa yang bekerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lelah baik secara fisik maupun mental dengan rutinitasnya yang begitu padat, mahasiswa harus berangkat kuliah di malam hari setelah seharian bekerja. Mahasiswa juga merasa sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga meluapkan emosinya kepada orang lain dan merasa kurang peduli terhadap orang lain. Mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa merasa berat dengan aktivitas yang berlebihan sehingga ingin meninggalkan aktivitas kuliah yang dijalannya, kemudian mahasiswa juga mengatakan bahwa mahasiswa terbebani oleh tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan terkadang merasa tidak mampu menyelesaikan

tugas yang diberikan sehingga tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen.

Dengan adanya aktivitas berlebih membuat mahasiswa yang kuliah dan bekerja ini merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk mampu menyelesaikan tugas dari dosen. Hergenhahn (dalam Dwi, 2013 : 8) menyatakan bahwa orang yang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang cukup tinggi akan berusaha lebih keras, lebih berprestasi dan gigih dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan orang yang menganggap kemampuan dirinya rendah.

salah satu dampak positif dari seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah keterikatan mahasiswa, keterlibatan mahasiswa di tempat ia belajar, yang harus menjadi perhatian adalah karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Wang & Holcombe, 2010; Fredricks, Filsecker & Lawson, 2016).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrum (2017 : 143) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Undip. Semakin tinggi penilaian efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka akan semakin tinggi *Student Engagement*. Sebaliknya, semakin rendah penilaian efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka *Student Engagement* semakin rendah.

Ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi *School Engagement* pada mahasiswa, yang salah satunya kami duga adalah *Self-Efficacy*. Oleh karena itu, kami tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Self-Efficacy* dan *student engagement* pada mahasiswa kelas karyawan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Bandura pada artikel (2006:307-319) yang berjudul *Guide for Constructing Self Efficacy Scales* mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan dan konteks. Bandura, 1997 juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Artinya *Self Efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan melakukan sesuatu. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Bandura (dalam Santrock, 2007:286) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Dan selanjutnya Bandura dan Woods (dalam Ghufron, 2010:74) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk mengerahkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan situasi yang dihadapi. Bandura (1997) mengungkapkan ada tiga dimensi *Self-efficacy*, yakni:

a) *Generality*

Adalah sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, yaitu variasi situasi di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self-efficacy* diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self-efficacy* seseorang.

b) *Level*

Yaitu berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan

seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak.

c) *Strength*

Merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *Self-efficacy* yang diyakini seseorang.

Selanjutnya ada banyak yang mengatakan bahwa *Student Engagement* dan *School Engagemen* mempunyai arti yang sama, namun menurut Reeve (2005) berpendapat bahwa *Student Engagement* merupakan keterlibatan siswa yang hanya dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas. Sedangkan *School Engagement* mempunyai cakupan yang lebih luas karena keterlibatan siswa terjadi pada aktivitas di sekolah.

Menurut Fredericks, *at al* (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan dapat dikaitkan dengan hasil akademik yang positif, mencakup prestasi dan ketekunan di sekolah; dan keterlibatan akan lebih tinggi di kelas dengan guru dan rekan yang mendukung, tugas yang menantang dan otentik, peluang untuk pilihan, dan struktur yang memadai. Dengan demikian *student engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik maupun non-akademik yang dilihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif yang dimunculkan siswa tersebut di lingkungan kelas.

Masih menurut Fredericks, *at al* (2004), tingkat keterlibatan ini dapat menjadi solusi

untuk masalah masalah yang sering dijumpai oleh pelajar, seperti keterasingan, tingkah laku yang buruk, putus sekolah, dan juga kebosanan. Hal ini dapat terjadi karena keterlibatan merupakan suatu hal yang positif dimana selalu dikaitkan dengan perilaku patuh terhadap aturan, ketekunan, kerja keras dan motivasi untuk berprestasi.

Terdapat tiga dimensi pada *student engagement* yakni :

a. *Behavioral Engagement*

Behavioral Engagement merupakan tindakan keterlibatan yang meliputi partisipasi siswa dalam aktivitas akademik dan sosial ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mempunyai tingkat *behavioral engagement* yang rendah ditunjukkan dengan perilaku seperti tidak patuh pada aturan sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas akademik, kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang berkontribusi dalam diskusi di kelas, dan tidak berpartisipasi mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yang positif ditandai dengan mengikuti aturan di kelas, tidak membolos atau membuat masalah dan ikut aktif dalam kegiatan di dalam kelas maupun ekstrakurikuler (Fredericks, *et al.* 2004).

b. *Emotional Engagement*

Menurut Frederik, *et al.* (2004) *Emotional engagement* yakni reaksi positif ataupun negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah. Hal ini mampu mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. *Emotional engagement* yang ditunjukkan oleh siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah adalah kesedihan, kebosanan, kesal, dan cemas kepada guru, teman kelas, kegiatan akademik dan juga sekolah. Sebaliknya, siswa yang mempunyai tingkat prestasi belajar yang tinggi akan cenderung menyukai, menghargai, mengapresiasi, serta memiliki rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah atau kelas.

c. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement adalah suatu investasi yang menghubungkan perhatian dan

kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan, ini bertujuan untuk memahami suatu materi yang rumit dan keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* ini ditunjukkan oleh siswa yang harus disediakan materi pelajaran, karena siswa tidak mau mencari sumber materi pelajaran dari buku ataupun internet. Selain itu minat baca yang rendah membuat siswa harus diajarkan secara detail agar dapat memahami materi, hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Fredericks, *et al.* (2004).

3. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni metode dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan penelitian, dalam hal ini ciri khususnya adalah mahasiswa kelas karyawan.

Dalam penelitian ini digunakan dua buah skala, yakni skala *Self-Efficacy* terdiri dari 35 aitem ($\alpha = 0,939$) yang disusun berdasarkan aspek menurut Bandura (dalam Schunk,2008) oleh Ar-Ruum (2017) dan juga skala *Student Engagement* terdiri dari 22 aitem ($\alpha = 0,876$) yang disusun dari skala *Student Engagement* Betts, dkk (2010) oleh Prihatsanti (2016).

Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner berbasis *online* yang terhubung dengan *Google Form*. Kuesioner tersebut terdiri dari lima bagian yang berbeda, yakni bagian pertama berisi pengenalan dan tujuan penelitian, bagian kedua berisi formulir persetujuan responden untuk bersedia mengisi kuesioner, bagian ketiga berisi pertanyaan-pertanyaan dari variabel *self-efficacy*, bagian keempat berisi pertanyaan-pertanyaan dari variabel *student engagement*, dan yang kelima merupakan bagian data diri dari responden. kuesioner ini disusun menggunakan skala Likert 4 poin dengan alternatif pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju

(S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas

Menurut Azwar (2014), aitem dapat dikatakan valid apabila nilainya > 0.30 . Jika nilai tersebut diperoleh maka koefisien validitas dianggap memuaskan dengan memakai teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25 Version for Windows*. Skala *self-efficacy* yang terdiri dari 35 aitem valid dengan nilai *corrected item correlation* paling kecil sebesar 0.314. Pada skala *student engagement* terdapat 1 aitem yang tidak valid, sehingga tersisa 21 aitem valid dengan *corrected item correlation* paling kecil sebesar 0.399.

4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *cronbach's alpha* (α) dengan ketentuan nilai $\alpha > 0.6$ merupakan standar dari nilai yang dikatakan reliabel (Sugiyono,2008). Berikut ini hasil uji reliabilitas dari masing-masing skala :

a. Skala *Self-Efficacy*

Dengan jumlah subjek sebanyak 50 orang, diperoleh nilai koefisien reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.943 ($\alpha > 0.8$). Dengan demikian skala *self-efficacy* memiliki tingkat realibilitas yang baik

Tabel 1
 Hasil Uji Realibilitas Skala *Self-Efficacy*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.943	.945	35

b. Skala *Student Engagement*

Dengan subjek sebanyak 50 orang, diperoleh nilai keofisien realibilitas dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.923 ($\alpha > 0.8$). Dengan demikian skala *student engagement* memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 2
 Hasil Perhitungan Realibilitas Skala *Student Engagement*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.923	.925	22

4.3 Uji Korelasi

Berdasarkan analisa penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.735 dengan signifikansi 0.000 (sig. < 0.05)

Tabel 3
 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Skor Total Self-E	Skor Total Student E
<i>Self-Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
<i>Student Engagement</i>	Pearson Correlation	.735**	1

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* berhubungan secara signifikan dengan *School Engagement*. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ar-Ruum pada tahun 2017 yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro yang bekerja paruh waktu. lalu penelitian yang dilakukan oleh Zahirah Gianida 2018 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *student engagement* dalam pembelajaran siswa kelas IX. Artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* dalam pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, Sugiyo, dan Mulawarman menyatakan adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran ($R^2=0.437, p<0,01$), kemudian *self regulated learning* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa ($R^2=0.765, p<0,01$). Secara bersama-sama efikasi diri dan *self regulated learning* berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran ($R^2=0,794, p= <0,01$). Dan penelitian yang dilakukan oleh Desilya Anggraini, Ag. Bambang Setiyadi, Sudirman 2014 yang memperoleh hasil bahwas *self efficacy* akademis siswa memberikan kontribusi 14,8% pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor penentu kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Limitasi penelitian ini adalah sulitnya responden dan sulitnya memastikan responden

benar-benar mengisi *google form* yang telah dibagikan. Rata-rata responden memiliki keterbatasan mengenai waktu dalam mengisinya, karena responden harus berkerja dan berkuliah ditambah pertanyaan yang diajukan cukup banyak. Hal ini tentunya berpengaruh pada waktu penelitian.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua skala. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa kelas karyawan maka semakin tinggi pula tingkat *student engagement* yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya Jika *self-efficacy* mahasiswa kelas karyawan rendah maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimilikinya.

6. REFERENSI

- Ar-Ruum Akhira Rufaida, U. P. (2017). Hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa fsm undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati, Volume 6*, 143-148
- Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic selfefficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81-102. doi: 10.28932/humanitas.v1i2.418.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W.H.. Freeman and Company
- Bandura (2006) *Guide for Constructing Self Efficacy Scales*. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents, 307–337
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J. & Paris, A. (2003). Paper Presented at the Indicators Positive Development Conference. *Child Trends*
- Fredricks, J. A., Filsecker, M & Lawson, M.A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressin definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and instruction*, 43: 1-4
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S, Rini. 2010. *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gianida, Z. ,(2018). Hubungan antara efikasi diri dengan student engagement (keterlibatan siswa) dan implikasinya terhadap layanan dasar bimbingan dan konseling : Studi Korelasi terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 40 Bandung Tahun ajaran 2018/2019. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Octavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan antara adversity quotient dan work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja. *Psikologi Integratif*, 1(1), 44-51.
- Orpina,. S & Sowanya, A P. (2019). Self - efficacy dan Burnout Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja Indonesian *Journal of Educational Counseling*. 3(2),119-130.
- Prihatsanti, U., Ratnaningsih, I.Z., Rusmawati, D., Prasetyo, A. R. (2016). The relationship between psychological capital and student engagement among college student. *International Journal of Psychology*. 51: 479. ISSN: 0020-7594
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent* (11th ed.) New York:McGraw-Hill.
- Sugiyo, D. M., & Mulawarman (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2) (2018) 14-19.

- Takwin, B. (2008). *Menjadi Mahasiswa*. Retrieved Februari 8, 2020, from http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18/Menjadi_Mahasiswa
- Wang, M. & Halcombe, R. (2010). Adolescents' Perception of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal*, 47, 633.